

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak pada usia awal sangat penting karena menjadi fondasi untuk membangun karakter, kepribadian, serta keterampilan sosial anak di masa yang akan datang. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses pertumbuhan anak adalah rasa percaya diri, yaitu keyakinan individu akan kemampuannya sendiri, harga diri, dan peran yang dijalankan dalam konteks sosial. Anak yang memiliki rasa percaya diri umumnya lebih cepat beradaptasi, berani mengungkapkan pendapat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam belajar dan berinteraksi dengan sesama.

Sesuai dengan teori Erik Erikson yang diterbitkan dalam jurnal Mokalu dan Boangmanalu (2021), rentang usia antara 6 sampai 12 tahun adalah periode yang sangat penting untuk pengembangan rasa percaya diri anak-anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengeksplorasi lingkungan di sekeliling mereka, membangun interaksi sosial yang lebih dalam, serta mulai merumuskan identitas diri mereka. Dalam proses ini, kontribusi orang tua sangat penting dalam membentuk pola pikir dan tindakan anak. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penggagas, pendorong semangat, pendidik, dan penyedia kenyamanan yang mendukung anak-anak untuk tumbuh dengan penuh rasa percaya diri. Berdasarkan temuan dari Survei Indonesia National *Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS)

yang dicantumkan dalam Rizaty (2025), ada sejumlah tantangan yang dihadapi oleh anak-anak, khususnya terkait masalah psikologis, di mana satu dari tiga remaja Indonesia berusia 10 hingga 17 tahun pernah mengalami isu kesehatan mental dalam setahun terakhir, yang setara dengan 15,5 juta remaja di tanah air. Statistik ini mengungkapkan bahwa jenis masalah psikologis yang paling umum dialami oleh remaja mencakup gangguan kecemasan (3,7%) yang merupakan kombinasi dari fobia sosial dan gangguan kecemasan secara umum, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1%), gangguan perilaku (0,9%), serta 0,5% remaja yang menghadapi gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) (Rizaty 2025).

Berdasarkan penelitian Ardiyana (2019), cara orang tua dalam membesarkan anak memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan percaya diri anak. Selain itu, guru atau pendidik juga memainkan peranan penting dalam membangun kepercayaan diri anak, sebab di sekolah anak-anak diajarkan untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik dan berkualitas.

Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama bagi anak-anak, tetapi sering kali perkataan dan perilaku mereka terkadang tanpa disengaja menjadi penyebab utama anak merasa terluka dan mengalami penurunan kepercayaan diri. Di antara usia 6 sampai 12 tahun, mereka mengalami pertumbuhan serta perkembangan secara kognitif dan emosional. Perubahan fisik anak dari kecil ke besar bisa terlihat dengan jelas, namun pada saat yang sama, kemajuan

intelektual anak akan terlihat dari keterampilan mereka dalam berkomunikasi, bermain, menghitung, dan membaca. Dalam fase pertumbuhan ini, lingkungan berperan sebagai salah satu faktor krusial yang memengaruhi perkembangan si anak. Pada periode ini, anak-anak sangat aktif dalam mengeksplorasi berbagai hal, sehingga orang tua dituntut untuk bertindak sebagai pendamping yang bijak. Namun, masih terdapat banyak orang tua yang menangani tantangan dengan cara yang kurang tepat, seperti memberi hukuman fisik, mencubit telinga, atau bahkan melakukan kekerasan verbal. Tindakan ini dapat berdampak pada aspek psikososial yang memengaruhi kepercayaan diri anak. Sayangnya, Masih banyak orang tua yang tanpa sengaja mengatakan atau berperilaku yang menyakiti perasaan anak, hal ini dapat memicu penurunan kepercayaan diri anak.

Hal ini sering disebabkan oleh minimnya kesadaran dalam pengetahuan atau kurangnya akses ke sumber media pendidikan yang tepat. Pernyataan ini juga didukung oleh survei KPAI yaitu ibu Ai Maryati (2023) bahwa hanya sekitar 23 persen orang tua yang pernah mendapatkan Pendidikan parenting. Oleh karena itu, diperlukan metode komunikasi yang efektif, salah satunya melalui inisiatif sosial dengan pemanfaatan media Audiovisual. Audiovisual merupakan cara penyampaian informasi visual yang singkat, menarik, dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan, termasuk para orang tua. Selain itu, media Audiovisual dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam menjelaskan peran orang tua, sebagai pendidik, pengawas, fasilitator, motivator, dan pendidik sosial. Penyampaian

informasi secara visual juga memungkinkan pesan disebarluaskan lebih luas di era digital sekarang ini.

Dilihat dari penjelasan di atas, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai cara orang tua berkontribusi dalam pengembangan kepercayaan diri anak-anak berusia 6 sampai 12 tahun yang dapat disampaikan dengan baik melalui Audiovisual. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya visual yang bersifat edukatif dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman orang tua tentang urgensi dukungan psikologis sejak tahap awal.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan gagasan untuk menciptakan dimulai saat mengambil mata kuliah mengenai buku ilustrasi anak, yang kemudian dilanjutkan dengan mata kuliah *Motion Graphic* dan studio desain. Dalam proses tersebut, saya menghasilkan sebuah buku cerita anak yang menceritakan dua anak yang jarang bertemu dengan ayah mereka, sementara ibu mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah. Selanjutnya, dalam mata kuliah desain, saya menciptakan sebuah jurnal yang membahas isu kesehatan mental di Jepang, khususnya *hikikomori*. Isu ini mulai muncul di kalangan remaja di berbagai tempat, terutama di Jepang. Ini merupakan masalah sosial di mana seorang remaja merasa kesulitan atau enggan berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain, sehingga lebih memilih untuk mengurung diri di dalam kamar. Fenomena ini dikenal sebagai penarikan sosial atau *hikikomori* (Irvansyah, 2014).

Sumber informasi untuk jurnal buku tersebut masih minimnya referensi tentang individu Indonesia yang pernah mengalami *hikikomori*. Karena tidak menemukan data referensi yang cukup, saya memutuskan untuk menciptakan sebuah karya yang menggunakan media dan tema yang sama, tetapi dengan fokus yang berbeda. Saya memilih topik mengenai perundungan yang dapat terjadi di media sosial dan di lingkungan sekitar. Namun, saya kembali mengubah karya tersebut karena proses pengumpulan data dari mereka yang pernah menjadi korban perundungan cukup menantang.

Perupa melakukan eksplorasi karya – karya dari salah satu sebuah platform media sosial yaitu YouTube yaitu sebuah kanal bernama *psych2Go*, kanal yang menyajikan tayangan mengenai masalah kesehatan mental dengan menggunakan *Motion Graphic* yang simpel dan pewarnaan yang lembut dan cocok untuk digunakan untuk menayangkan video yang mengedukasi orang – orang, dari kanal ini perupa mendapat ide untuk membuat sebuah karya yang datanya bisa didapatkan dari sekitar dan dari pengalaman yang perupa punya, pengalaman yang perupa punya berhubungan dengan mengasuh anak – anak. Melihat bahwa di lingkungan perupa masih banyaknya anak yang sering ditinggal ibu dan ayahnya dalam bekerja terutama mereka yang merupakan generasi *mileneal* dan bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dikarenakan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Orang dewasa seharusnya membimbing anak, menjelaskan, mengoreksi, menunjukkan sesuatu. Yang dapat kita lakukan adalah mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dan mencoba berbagai hal

serta mengalami berbagai hal. Anak dilahirkan dengan bakat dan kemampuan bawaan, namun jika tidak dirangsang oleh lingkungan maka bakat dan kemampuan tersebut tidak akan berkembang.

Mempertimbangkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa peran orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Akan tetapi, ada kalanya orang tua terlalu menaruh harapan yang tinggi kepada anak, yang tidak selalu selaras dengan kemampuan mereka. Situasi ini menyebabkan anak merasa tertekan untuk memenuhi standar harapan tersebut, yang pada gilirannya justru berdampak negatif. Anak menjadi kehilangan rasa percaya dirinya akibat tekanan serta tuntutan dari orang tua. Jika keadaan ini terus dibiarkan, kerugian dalam rasa percaya diri tersebut bisa berlanjut hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu, serupa menjadikan situasi ini sebagai fokus untuk studi mereka, dengan harapan hasil kajian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan anak dalam meningkatkan pemahaman satu sama lain.

1.3 Rumusan Masalah

Pada proses penciptaan karya ini, diperlukan perumusan masalah yang menjadi dasar dan arah dalam mengembangkan media Audiovisual edukatif mengenai peran orang tua terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia 6 sampai 12 tahun. Oleh karena itu, rumusan masalah berikut disusun untuk menjadi pijakan dalam proses penciptaan karya:

1. Bagaimana pengembangan konsep peran orang tua terhadap peningkatan kepercayaan diri anak dalam media Audiovisual ?

2. Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, pendidik, pengawas, dan pendidik sosial terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia 6 sampai 12 tahun?
3. Bagaimana pengolahan media dan alat dalam mengelola karakteristik visual tentang konsep peran orang tua terhadap peningkatan kepercayaan diri anak dalam media Audiovisual?

1.4 Tujuan Penciptaan

Tujuan dari pengembangan karya ini adalah untuk menciptakan media Audiovisual yang mampu secara visual menyampaikan pesan pendidikan mengenai signifikansi peran orang tua dalam memperkuat dan mengembangkan rasa percaya diri anak-anak berusia 6 sampai 12 tahun. Melalui penerapan pendekatan desain Audiovisual, hasil karya ini diharapkan menjadi alat yang efektif, komunikatif, dan menarik untuk menyampaikan informasi. Secara khusus, tujuan pembuatan ini mencakup:

1. Menjelaskan peran orang tua dalam mendukung peningkatan kepercayaan diri anak usia 6 sampai 12 tahun.
2. Mewujudkan karakteristik visual tentang konsep peran orang tua terhadap peningkatan kepercayaan diri anak dalam media Audiovisual.
3. Mengolah media dan alat dalam mengelola karakteristik visual tentang konsep peran orang tua terhadap peningkatan kepercayaan diri anak dalam media Audiovisual.

1.5 Batasan masalah

Agar hasil riset dan pembuatan karya ini tetap fokus dan tidak melenceng dari topik yang dibahas, diperlukan adanya batasan masalah. Tujuan dari penetapan batasan ini adalah untuk memperjelas area penelitian, sehingga analisis dan rancangan karya dapat dilakukan secara mendalam sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Berikut merupakan batasan masalah dalam penelitian ini.

1. Penelitian hanya fokus pada peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, tanpa menjangkau aspek psikologis lain.
2. Subjek penelitian hanya mencakup anak usia 6 sampai 12 tahun, sesuai dengan tahap perkembangan kepercayaan diri yang menjadi fokus penelitian.
3. Analisis dalam penelitian ini hanya difokuskan pada konten visual dan pesan edukatif yang disampaikan, tanpa melibatkan penilaian kuantitatif mengenai dampak media terhadap tindakan atau perilaku audiens.

Dengan adanya batasan tersebut, penelitian ini diharapkan lebih terarah dalam mempelajari peran orang tua terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia 6 sampai 12 tahun, serta lebih fokus dalam menciptakan karya Audiovisual sebagai media edukatif.

1.6 Manfaat Penciptaan

Penelitian dan pembuatan karya ini diharapkan dapat memberikan keuntungan, baik dari sisi teori maupun praktik. Dari segi teoretis, penelitian ini berpotensi untuk memperdalam pemahaman tentang peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak melalui komunikasi visual. Di sisi praktis, karya berupa Audiovisual ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mendidik, mendukung orang tua dan masyarakat dalam menyadari pentingnya dukungan terhadap pertumbuhan kepercayaan diri anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun.

a. Bagi Perupa

Sebagai bentuk penerapan dari hasil bidang ilmu yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan, dan mengembangkan kemampuan dalam ilustrasi untuk anak

b. Bagi Pengguna

bertujuan untuk Memberikan panduan praktis bagi orang tua melalui media Audiovisual yang dapat digunakan dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

c. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian yang berupa buat bisa dijadikan sebagai acuan dan referensi pada perpustakaan Universitas Negeri Jakarta

d. Bagi Masyarakat

diharapkan mampu menjadi suatu media yang mampu menyebar luaskan pesan penting untuk orang tua dalam menjaga anak – anak dan

mendidik mereka dengan lebih baik.

1.7 Keaslian Penelitian

Banyak kajian terdahulu sudah mengkaji bagaimana peran orang tua memengaruhi perkembangan anak serta bagaimana media digital dipakai sebagai alat belajar. Contohnya, *Channel Satu Persen* membahas masalah kesehatan jiwa dan pengembangan diri lewat tayangan video yang isinya diambil dari situasi Indonesia. Sementara itu, *Channel Psych2Go* mengangkat berbagai bahasan psikologi yang sedang hangat dibicarakan dengan animasi simpel dan potongan video pendek. Lalu, *Channel Sprouts* lebih menitikberatkan pada hal akademis dengan paparan teori lewat animasi papan tulis. Ketiga kanal ini memperlihatkan pola dalam memakai media digital untuk berbagi pengetahuan psikologi ke publik. Akan tetapi, penelitian ini punya keistimewaan tersendiri sebab secara spesifik menggabungkan studi tentang peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 6 sampai 12 tahun dengan memakai Audiovisual bergerak sebagai cara edukasi sosial. Maka dari itu, studi ini dinilai istimewa baik dari segi fokus bahasan (kepercayaan diri anak) maupun dari pilihan jenis media (Audiovisual) sebagai alat penyampaian pesan.